

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Anak merupakan anugerah paling berharga yang diberikan Allah SWT kepada setiap orang tua atau pasangan suami isteri, sebagai orang tua harus mau menerima segala kelebihan dan kekurangan yang dimiliki anaknya. Mempunyai anak yang sempurna dan sehat adalah harapan besar yang ditunggu oleh orang tua, karena seorang anak bisa membuat sebuah keluarga menjadi lebih harmonis dan bahagia. Banyak terjadi perceraian antara suami isteri karena tidak mempunyai keturunan atau mempunyai anak yang berkekurangan secara fisik maupun psikisnya.

Anak berkebutuhan khusus adalah mereka yang membutuhkan layanan pendidikan yang lebih intensif karena kebutuhan khusus bersifat sementara atau permanen. Kebutuhan khusus ini diakibatkan oleh kelainan atau cacat sejak lahir, karena masalah faktor ekonomi, politik, sosial, emosi, dan masalah perilaku yang abnormal.<sup>1</sup>

Anak berkebutuhan khusus (dulunya disebut juga anak luar biasa) adalah mereka yang membutuhkan pendidikan dan bantuan khusus untuk sepenuhnya mengembangkan potensi kemanusiaan mereka, hal ini menurut Allan dan Kauffman. Anak luar biasa, juga tergolong anak dengan kebutuhan yang unik, karena untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, anak ini membutuhkan layanan pendidikan, layanan sosial, layanan bimbingan konseling, dan banyak jenis layanan yang bersifat spesifik lainnya.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus yang penulis maksud dalam penelitian ini adalah *autistic children* (anak autisme), yaitu mereka yang menderita gangguan yang disebabkan oleh hambatan ketidakmampuan dalam berkomunikasi, berperilaku, serta emosi yang disebabkan oleh kerusakan otaknya. Namun,

---

<sup>1</sup>Mohammad Takdir Ilahi, *Pendidikan Inklusif : konsep dan aplikasi*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), Cetakan ke-1, 138

<sup>2</sup>Abdul Hadis, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Autistik*, (Bandung: Alfabeta, 2006), 5

anak tersebut bisa mendaftar di sekolah umum yang disertai dengan dukungan terapi khusus, sehingga yang diharapkan dapat mengurangi autismenya.<sup>3</sup>

Dapat dipahami bahwa masalah anak autis tidak dapat diselesaikan dengan satu disiplin ilmu saja karena gangguan fisik yang disebabkan oleh kondisi tersebut, yang tentunya akan mengubah interaksi anak dengan lingkungan dimana tempat mereka dibesarkan. Hal itu juga diperkuat dengan fakta mengenai perkembangan anak autis di Indonesia saat ini yang semakin meningkat tajam. Pada tahun 2007 Kelana dan Larasati telah melakukan penelitian, dengan hasil lebih dari 400.000 di Indonesia terdapat anak dengan kelainan autisme.<sup>4</sup>

Pada tahun 1943, seorang psikiater dari John Hopkins University, istilah autisme pertama kali dikenalkan oleh Leo Kanner yang mengatasi sekelompok anak-anak yang menderita gangguan sosial parah, hambatan komunikasi (baik verbal maupun non verbal) dan masalah perilaku. Interaksi timbal balik sosial dalam pengembangan komunikasi (termasuk bahasa), perilaku terbatas dan berulang (repetitif), pembatasan preferensi, aktivitas dan imajinasi adalah contoh gangguan parah. Artinya bahwa ada gangguan abnormalitas dalam kemampuan kognitif, afektif, dan perilaku (biasanya tanda-tanda ini awalnya terjadi pada usia dini).<sup>5</sup>

*Autisme* merupakan penyakit perkembangan yang kompleks yang mengakibatkan masalah dalam perkembangan perilaku, kemampuan bersosialisasi, sensorik, dan kapasitas belajar yang disebabkan oleh adanya kerusakan pada otak. Gejala tersebut sudah mulai terlihat ketika anak berumur kurang dari 3 tahun.

Nama lain dari gangguan *autistik* atau *autisme* adalah *autisme infantil*. Gangguan ini merupakan salah satu dari kelompok gangguan perkembangan perilaku yang paling dikenal dan ditandai dengan ciri-ciri spesifik, yaitu adanya gangguan yang menetap pada interaksi sosial,

---

<sup>3</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: kencana, 2015), 338

<sup>4</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: kencana, 2015), 336

<sup>5</sup>Farida, *Optimisme Masa Depan Autisme*, (Yogyakarta: Idea Pres, 2010),

komunikasi yang menyimpang, dan pola tingkah laku yang terbatas serta negatif, fungsi yang abnormal ini biasanya telah muncul ketika anak sebelum usia 3 tahun, dan lebih dari dua per tiga mempunyai fungsi di bawah rata-rata.<sup>6</sup>

Autisme masih belum diketahui penyebabnya. Namun, hal tersebut tampaknya tidak diakibatkan oleh satu sebab saja. Banyak pemicu yang muncul dan menyebabkan autisme. Pada umumnya dapat diketahui bahwa autisme merupakan gangguan medis pada otak, yang menyebabkan gangguan perkembangan sepanjang hayat. Lebih banyak anak laki-laki yang terkena gangguan ini dari pada dengan anak perempuan.<sup>7</sup>

Meskipun demikian, anak autis adalah manusia yang tetap berhak untuk mendapatkan pendidikan sesuai dengan UUD 1945 Republik Indonesia Pasal 31 Ayat 1 yang berbunyi “Setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan”.<sup>8</sup> Jadi anak berhak mendapatkan pendidikan dan pembelajaran serta pengetahuan, baik di sekolah formal maupun non formal.

Menurut Sindhunata dalam Herdina mengemukakan bahwa pendidikan adalah harta, warisan dan cita-cita yang dimiliki oleh seluruh masyarakat. Pendidikan juga merupakan *bonum commune* (kebaikan bersama), karena pada pendidikanlah tergantung masa depan masyarakat, baik dalam hal material maupun nilai-nilai spiritual. Karena itu, semua warga masyarakat berhak untuk memperoleh pendidikan.<sup>9</sup> Hal ini juga tertuang dalam UU No. 2 Tahun 1989 Pasal 5, yaitu tiap warga Negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan. Dan lebih jauh pada Pasal 8 Ayat 1 dijelaskan bahwa warga Negara yang memiliki kelainan fisik dan/atau mental berhak memperoleh pendidikan luar biasa (PLB). Disamping anak mendapatkan pendidikan formal, anak juga berhak mendapatkan pendidikan yang bersifat

---

<sup>6</sup>Ika Widyawati, *Simposium Sehari Autisme: Gangguan Perkembangan pada Anak*, Yayasan Autis Indonesia, Jakarta: 30 Agustus 1997

<sup>7</sup>Jenny Thompson, *Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*, (Jakarta: Esensi Erlanga Group, 2012), 90

<sup>8</sup><http://ukie-society.blogspot.com/2011/02/hak-dan-kewajiban-warga-negara-dalam.html?m=1>

<sup>9</sup>Herdina Indrijati, M.Psi., dkk, *Psikologi Perkembangan & Pendidikan Anak Usia Dini, Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: Kencana, 2016), 148

Islami seperti dengan penanaman ajaran Islam atau nilai-nilai spiritual.

Penanaman nilai-nilai spiritual tidak mengenal perbedaan, baik fisik maupun psikis. Penanaman nilai-nilai spiritual sangat penting diajarkan kepada anak-anak sejak dini untuk mengenal Tuhan yang menciptakannya supaya mampu meraih masa depan yang lebih baik. Apabila penanaman ajaran atau pendidikan kepada seorang anak tidak seimbang, baik pendidikan dunia maupun pendidikan akhirat, maka kelak nanti anak akan mengalami gangguan perkembangan, baik intelektual, emosional, dan juga spiritual.

Agama dapat memperkenalkan manusia dengan tuhan yang bernama Allah, maka dengan begitu agama merupakan sarana untuk berhubungan dengan Allah yang dapat mengangkat derajatnya, membersihkan jiwanya, menyucikan batinnya, menjadikan mereka tidak menyimpang dari hakekat dan tujuan utama mereka diciptakan, maka sungguh itulah kesempurnaan manusia yang sejati (al-Ghazali, 2003, p.101). Nilai-nilai pada diri manusia pada dasarnya dapat dilihat dari tingkah lakunya. Para filosof lebih tertarik untuk membedakan nilai, misalnya, membedakan nilai perilaku dalam konteks nilai antara (*means values*) dan nilai akhir (*end values*) (Kirschenbum, 1992:87). Sementara itu, Rokeach menggunakan istilah yang berbeda dalam menyebut nilai antaranya sebagai nilai *instrumental* dan nilai akhir sebagai nilai terminal.<sup>10</sup>

Menurut Kalven nilai memiliki peranan yang begitu penting dan banyak didalam hidup manusia, sebab nilai selain sebagai pegangan hidup, nilai dapat menjadi pedoman dalam penyelesaian konflik, memotivasi dan mengarahkan hidup manusia. Bila nilai itu ditanggapi dengan positif akan membantu manusia hidup lebih baik. Sedangkan bila dorongan itu tidak ditanggapi dengan positif, maka seseorang akan

---

<sup>10</sup>Ardiansyah, *Upaya Bimbingan Konseling Nilai dan Spiritual Terhadap Transgender di Yogyakarta*, Jurnal Ilmiah *Counsellia*, Vol. 8 No.2, November 2018

merasa kurang bernilai dan bahkan kurang bahagia sebagai manusia.<sup>11</sup>

Adapun nilai yang akan dikaji dalam tulisan ini adalah penanaman nilai spiritual pada anak berkebutuhan khusus guna menjadi benteng bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk kepribadian anak cenderung menjadi lebih baik. Penanaman nilai spiritual oleh pendidik dapat membentuk pemahaman spiritualitas pada anak. Dengan pemahaman tersebut anak akan jadi mengerti pentingnya nilai spiritual sehingga akan merasakan hidupnya lebih bermakna.

Tentunya dalam mendidik anak berkebutuhan khusus pendidik harus mempunyai teknik/metode dan strategi yang dapat menarik perhatian serta menyenangkan bagi anak didik. Pendidik harus dapat memilih teknik/metode yang tepat untuk mengajar ketika mencapai tujuan pendidikan yang ingin dicapai. Sebagai cara atau teknik penyampaian materi kepada anak autis, maka metode yang digunakan adalah metode atau teknik *Applied Behavior Analysis* (ABA), yaitu metode manajemen perilaku yang berkembang puluhan tahun yang lalu.

Lima belas tahun lalu, Ivar O. Lovaas, terapis perilaku dari University of California, Los Angeles, menerapkan metode ABA pada anak autis. Hasilnya sangat menakjubkan. Autisme infantil di masa kanak-kanak, awalnya sangat tidak mungkin untuk "disembuhkan", berhasil disembuhkan dengan pengobatan ini, memungkinkan anak tersebut untuk bersekolah di sekolah biasa. Apalagi mereka sulit dibedakan dengan anak non autis (anak normal). Setelah Prof. Lovaas mempublikasikan hasilnya, metode ini sering disebut dengan metode Lovaas.

Sampai saat ini, tidak ada metode lain yang aplikasinya sangat terstruktur dan mudah diukur hasilnya seperti metode ABA. Oleh karena itu, metode ini dapat dengan mudah diajarkan kepada pasien dalam mengantisipasi pengobatan. Selain individu autis, metode ABA tanpa kekerasan diterapkan

---

<sup>11</sup>Sutarjo Adisusilo, J.R, *Pembelajaran Nilai-Karakter, Konstruktivisme dan VCT sebagai Inovasi Pendekatan Pembelajaran Afektif*, (Jakarta: Rajawali, 2013), Cetakan ke-2, 59

pada anak-anak dengan gangguan perilaku lain, dan bahkan anak normal, dengan hasil yang sangat baik.<sup>12</sup>

Teknik *Applied Behaviour Analysis* (ABA) ditetapkan sebagai metode pengajaran untuk anak autis berdasarkan pertimbangan berikut: (a) komunikasi dua arah yang positif, (b) integrasi ke dalam lingkungan umum, (c) eliminasi atau minimalisasi perilaku yang tidak pantas, (d) Mengajarkan perilaku akademik, (e) keterampilan menolong diri sendiri atau pengembangan diri dan keterampilan lainnya.

Karena anak autis mengalami gangguan perilaku, perilaku yang tidak pantas harus diganti dengan perilaku normal. Terapi ini adalah penerapan pengetahuan tentang perilaku dengan tujuan meningkatkan atau menurunkan perilaku tertentu, meningkatkan kualitasnya, menghentikan perilaku yang tidak sesuai, dan mengajarkan perilaku baru. Terapi ABA adalah proses pengajaran dan proses bimbingan yang ditujukan untuk memberikan rangsangan (instruksi), tanggapan individu (perilaku), dan hasil (efek perilaku).<sup>13</sup>

Telah banyak lembaga-lembaga pendidikan atau yayasan yang khusus di Indonesia yang menggunakan metode/teknik ABA dalam menangani anak autis, salah satunya yang berada di kota Kudus, yaitu Pondok Pesantren Al-Achsaniiyah tepatnya di desa Pedawang kecamatan Bae kabupaten Kudus yang dipimpin oleh Bapak KH. M. Faiq Afthoni yang menggunakan konsep asrama dimana anak autis tersebut selalu berada di pondok pesantren selama 24 jam setiap harinya. Lembaga tersebut mempunyai SDLB Sunan Kudus yang lokasinya masih berada di dalam lingkungan pondok. SDLB tersebut dimanfaatkan untuk pembelajaran formal anak autis. Dalam melaksanakan teknik ABA oleh para pendidik dilakukan di jam pelajaran tersebut. Pada kegiatan pembelajaran, anak-anak diajarkan tentang kemandirian seperti mandi sendiri, memakai baju sendiri, kemampuan baca tulis, dan sebagainya.

Dengan teknik ini, anak tersebut juga diperkenalkan kepada Tuhan yang telah menciptakannya, serta memahami

---

<sup>12</sup>Handojo, *Autisme Pada Anak*, (Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer, 2009),

<sup>13</sup>Ahmad Susanto, *Bimbingan & Konseling di Taman Kanak-Kanak*, (Jakarta: kencana, 2015), 355

mereka bahwa dia adalah seorang muslim muslim dan wajib memiliki akhlak mulia sesuai dengan kepribadian seorang muslim. Di Ponpes Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, santri autis yang telah menjadi kelompok mandiri sesuai dengan pengamatan serta kriteria yang dipilih oleh pendidik, anak tersebut diajarkan untuk mengaji Al-Qur'an, adzan serta shalat. Santri autis belajar tentang huruf hijaiyah, mengumandangkan adzan, mengingat dan melakukan gerakan shalat beserta bacaannya. Sehingga santri autis ini akan dapat berperilaku normal juga mendapat pemahaman dini tentang keagamaan.

Penanaman nilai spiritual pada anak autis guna menjadi benteng bagi anak dari pengaruh negatif lingkungan dan membentuk kepribadian anak cenderung menjadi lebih baik. Sebagai cara untuk membentuk kepribadian Islami anak autis, maka metode yang perlu digunakan adalah metode *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yaitu tata laksana perilaku yang berkembang puluhan tahun yang lalu. Peneliti akan mengkaji lebih mendalam mengenai nilai spiritual anak autis dan teknik penanganannya dengan judul: **“Implementasi Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.”**

## B. Fokus Penelitian

Lexy J. Moleong, menurutnya seorang peneliti menetapkan suatu fokus dengan mempertimbangkan pencapaian dua tujuan yang berbeda. pertama adalah menentukan poin-poin penting untuk membatasi pembelajaran. Kedua, fungsi fokus diidentifikasi untuk memenuhi persyaratan inklusi dan eksklusi (input dan output) dari informasi yang baru dikumpulkan dari lapangan.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian pada Implementasi Teknik Bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam Menanamkan Nilai Spiritual Anak Autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

---

<sup>14</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991), 62

### C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti dapat merumuskan masalah sebagai berikut ini:

1. Bagaimana bentuk penanaman nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
2. Bagaimana implementasi teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?
3. Apa kelebihan dan kekurangan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus?

### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian dalam penulisan ini adalah:

1. Untuk mengetahui bentuk penanaman nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus
2. Untuk mengetahui implementasi teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.
3. Untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus.

### E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, dari penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara akademis maupun praktis, yaitu:

1. Akademis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan memiliki nilai akademis dalam menggali ilmu pengetahuan dan memperkaya hasil penelitian terdahulu yang pernah ada dan dapat memberi gambaran mengenai implementasi teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis.

- b. Sebagai bahan dasar dalam penelitian yang lebih lanjut mengenai implementasi teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis.
2. Praktis
    - a. Dengan penelitian ini dapat diketahui sejauh mana penerapan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus. Sehingga pengasuh/ guru Pondok Pesantren Al-Achsaniyyah dapat mengevaluasi metode/teknik yang telah diterapkan.
    - b. Dari hasil penelitian ini berharap dapat memberi semangat orang tua agar tidak pernah putus asa dalam merawat serta mendidik anaknya.
    - c. Bagi penulis berharap penelitian ini bisa membantu memberikan informasi pada orang tua, konselor, atau terapis sekolah dan guru dalam membimbing dan memberi motivasi anak autis untuk tetap semangat dalam belajar demi kesembuhan dan masa depannya.
    - d. Hasil penelitian ini dapat dijadikan untuk bahan rujukan atau pertimbangan dalam mengembangkan penelitian sejenis yang lebih luas.

## F. Sistematika Penulisan

Agar dapat memberikan gambaran yang jelas lagi mengenai isi penelitian ini maka pembahasan dalam penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab, pada masing-masing bab memiliki sub bahasan, hal ini dimaksudkan agar dapat memberikan penekanan mengenai topik pembahasan tertentu dalam penyusunan skripsi ini sehingga mendapatkan gambaran dan penjelasan yang utuh. Uraian sistematika penulisan yang terkandung dalam masing-masing bab disusun sebagai berikut:

BAB I menyajikan informasi penelitian, antara lain latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan.

BAB II berisi tentang kerangka teori: a) teori-teori yang terkait dengan judul (membahas teknik *Applied Behaviour Analysis* (ABA), nilai spiritual, dan anak autisme, b) Penelitian terdahulu, dan c) kerangka berpikir.

BAB III membahas metode penelitian, meliputi jenis dan metode penelitian, latar belakang penelitian, objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, dan teknik analisis data.

BAB IV menjelaskan hasil penelitian dan pembahasan:

(a) gambaran objek penelitian (sejarah berdirinya pondok pesantren Al-Achsaniyyah, letak geografi, visi misi dan tujuan, struktur organisasi pondok pesantren Al-Achsaniyyah, data tenaga terapis asrama, serta data santri pondok pesantren Al-Achsaniyyah), (b) deskripsi data penelitian (data tentang bentuk penanaman nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, data penerapan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, data kelebihan dan kekurangan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus), (c) analisis data penelitian (analisis tentang bentuk penanaman nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, analisis penerapan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus, serta analisis kelebihan dan kekurangan teknik bimbingan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) dalam menanamkan nilai spiritual anak autis di pondok pesantren Al-Achsaniyyah Pedawang Bae Kudus).

BAB V pada bab terakhir ini adalah berisikan tentang kesimpulan dan saran-saran dalam penulisan skripsi.